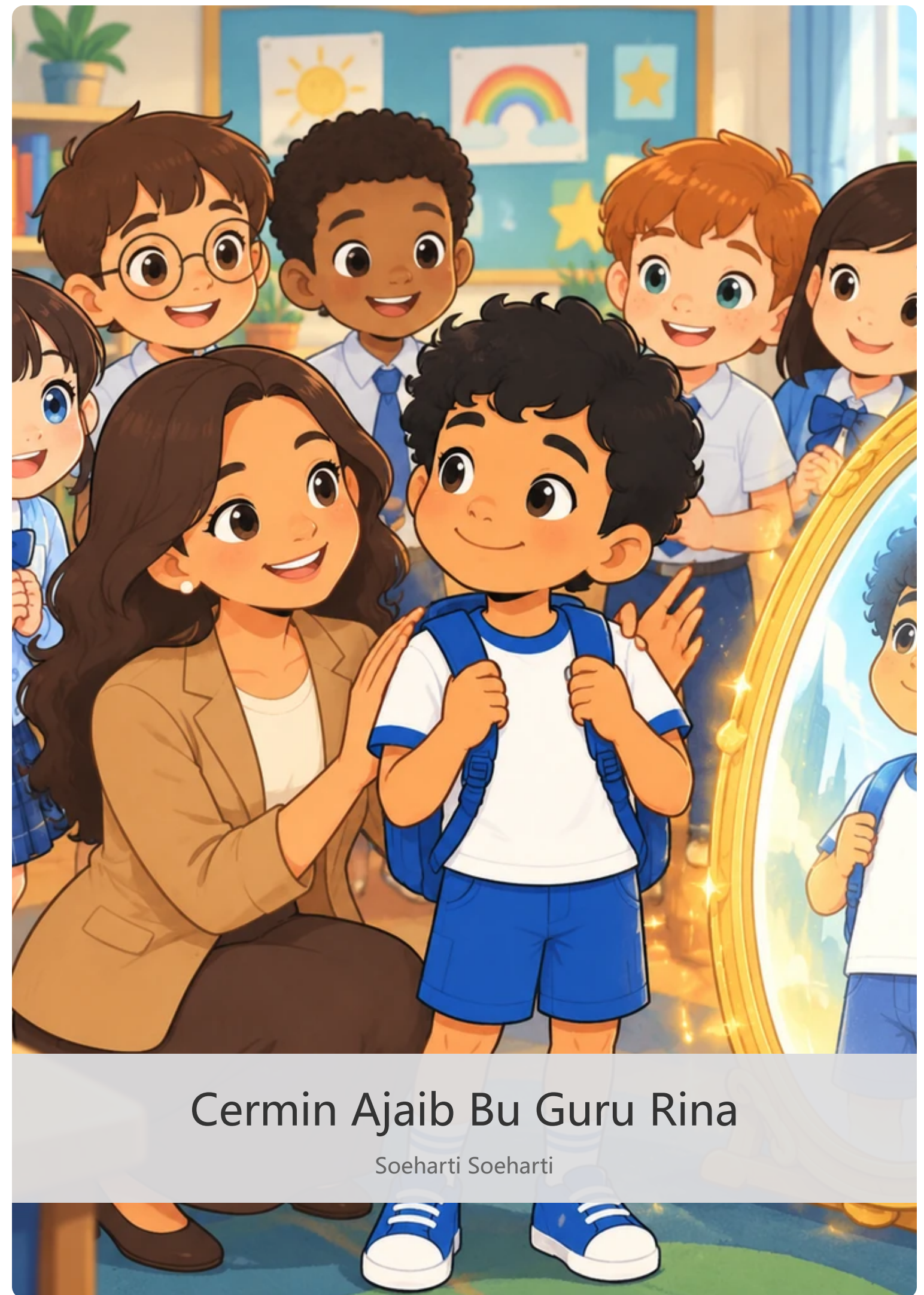




Cermin Ajaib Bu Guru Rina

Soeharti Soeharti



Bimo berdiri di depan cermin besar di kamarnya sambil menghela napas panjang karena merasa rambutnya yang keriting tidak serapi teman-temannya. Ia sering membandingkan dirinya dengan anak-anak lain di kelas yang selalu tampak sempurna di matanya. Pagi itu, ia memutuskan memakai topi rajut kesayangannya untuk menyembunyikan rambut keritingnya ke sekolah.



Di dalam ruang kelas yang cerah, Bu Guru Rina berdiri di depan papan tulis sambil tersenyum hangat menyambut murid-muridnya. Bu Guru Rina terkenal sangat kreatif dan selalu tahu cara membuat setiap anak merasa istimewa di kelas. Hari itu, ia membawa sebuah kotak misterius berlapis kertas warna-warni yang langsung menarik perhatian seluruh siswa.



Satu per satu anak dipanggil maju ke depan untuk melihat ke dalam kotak misterius yang ternyata berisi cermin ajaib pembuat senyum. Saat Bimo mendapat giliran dan membuka kotak tersebut, ia terkejut karena cermin itu tidak memantulkan bayangan biasa. Cermin itu memantulkan cahaya warna-warni yang menunjukkan keahlian tersembunyi setiap anak.



Bayangan di dalam cermin milik Bimo memperlihatkan dirinya sedang asyik menggambar komik lucu dengan penuh warna dan imajinasi liar. Teman-teman sekelas yang melihat bayangan tersebut langsung bertepuk tangan kagum dan memuji hasil karya Bimo. Wajah Bimo langsung memerah karena malu bercampur senang mendapati bakatnya diakui.



Bu Guru Rina berlutut di samping Bimo dan berbisik lembut bahwa setiap rambut keriting dan coretan pensilnya adalah bagian dari keunikan dirinya. Sang guru menjelaskan dengan jenaka bahwa dunia ini akan sangat membosankan jika semua orang memiliki bentuk dan pikiran yang sama persis. Mendengar hal itu, Bimo perlahan-lahan melepaskan topi rajutnya dan membiarkan rambut keritingnya mengembang bebas.



Suasana kelas berubah menjadi sangat meriah ketika Bu Guru Rina mengajak seluruh murid membuat pameran keunikan diri masing-masing. Ada anak yang bangga dengan suara merdunya, ada yang senang dengan kemampuan berhitung cepatnya, dan Bimo sibuk memamerkan buku sketsanya. Mereka saling menatap dengan penuh kagum dan menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang sangat indah.



Pada jam istirahat, Bimo duduk di bawah pohon besar di halaman sekolah sambil tertawa lepas bersama teman-temannya yang gemar melihat gambar lucunya. Ia tidak lagi merasa perlu menyembunyikan diri atau memakai topi untuk menutupi ciri khas fisiknya. Rambut keritingnya menari-nari ditiup angin seiring dengan tawanya yang renyah.



Sore harinya sebelum pulang sekolah, Bu Guru Rina memberikan sebuah lencana kecil berbentuk bintang kepada Bimo sebagai tanda penghargaan. Lencana itu bertuliskan Aku Bangga Menjadi Diriku Sendiri dengan ilustrasi pensil berwarna emas di tengahnya. Bimo memegang lencana itu erat-erat dengan perasaan hangat yang membuncah di dadanya.



Setibanya di rumah, Bimo langsung berlari menuju cermin kamarnya tanpa keraguan sedikit pun di dalam hatinya. Ia tersenyum lebar pada pantulan dirinya sendiri sambil menunjuk rambut keritingnya dan berkata bahwa ia sangat menyukai bagian dirinya itu. Ibunya yang melihat dari ambang pintu tersenyum terharu melihat perubahan besar pada diri anak tercintanya.



Malam itu, Bimo tidur dengan nyenyak ditemani mimpi indah tentang dunia penuh warna di mana setiap anak bersinar dengan caranya masing-masing. Pesan Bu Guru Rina tentang menghargai diri sendiri tertanam kuat di lubuk hatinya yang paling dalam. Ia siap menyambut esok hari dengan kepala tegak dan senyuman paling tulus di wajahnya.